

SEJARAH KAMPUNG PAPANDAK: ARSITEKTUR RUMAH JULANG NGAPAK TAHUN 1910-1930

HISTORY OF PAPANDAK VILLAGE: ARCHITECTURE OF THE JULANG NGAPAK HOUSE FROM 1910-1930

Mohammad Hijri Sopwan Pajrian¹, Riani Suminar², Yeyet Kuntara³

¹Universitas Persatuan Islam : hijri10@gmail.com

²Universitas Persatuan Islam : rianisuminar7@gmail.com

³Universitas Persatuan Islam : yeyetkuntara@gmail.com

ARTICLE INFO

Received: 11th April 2025

Revised: 28th Mei 2025

Accepted: 5th Juli 2025

Published: 29th Agustus 2025



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

ABSTRACT

Consist This study examines the history of Papandak Village, focusing on the architecture of the Julang Ngapak houses from 1910–1930. The purpose of this study is to examine the history of Papandak Village, the architecture of the Julang Ngapak houses, and the impact of modernization on the architecture of the Julang Ngapak houses in Papandak Village. The method used is historical with a qualitative descriptive approach, which includes the stages of heuristics (source collection), verification (source criticism), interpretation (source interpretation), and historiography (historical writing). The results show that the architecture of Julang Ngapak reflects the local wisdom of the Sundanese people. However, fires in 1926 and 1929 caused changes in the form and function of the houses. The architecture of Julang Ngapak represents a local cultural identity that has undergone transformation along with modernization and socio-historical pressures.

KEYWORDS

History, Papandak Village, Architecture, Julang Ngapak, Modernization.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang sejarah kampung papandak dengan fokus kajian pada arsitektur rumah julang ngapak di kampung papandak tahun 1910-1930. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji sejarah kampung papandak, arsitektur rumah julang ngapak, serta dampak modernisasi terhadap arsitektur rumah julang ngapak di kampung papandak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan *deskriptif kualitatif*, yang mencakup tahapan *heuristik* (pengumpulan sumber), *verifikasi* (kritik sumber), *interpretasi* (penafsiran sumber) dan *historiografi* (penulisan sejarah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur Julang Ngapak mencerminkan nilai kearifan lokal masyarakat Sunda. Namun, kebakaran yang terjadi pada tahun 1926 dan 1929 menyebabkan terjadinya perubahan bentuk dan fungsi. Arsitektur Julang Ngapak merepresentasikan identitas budaya lokal yang mengalami transformasi seiring dengan adanya modernisasi dan sosial historis.

KATA-KATA KUNCI

Sejarah, Kampung Papandak, Arsitektur, Julang Ngapak, Modernisasi.

PENDAHULUAN

Wilayah perkampungan merupakan bentuk permukiman tradisional yang pada umumnya berkembang secara alami berdasarkan ikatan kekerabatan, interaksi sosial, serta keadaan alam yang masih asri. Perkampungan tidak hanya merupakan suatu wilayah geografis saja, melainkan sebagai ruang sosial-budaya tempat berlangsungnya kehidupan melalui aktivitas ekonomi, kepercayaan, serta interaksi komunal yang berkelanjutan bagi para penduduknya (Raharjo, 2000, hlm. 45). Lebih lanjut, wilayah perkampungan juga mencerminkan sistem pengetahuan lokal yang terinternalisasi kedalam bentuk bangunan, penggunaan material dari alam, serta nilai-nilai gotong royong dan ikatan kekeluargaannya.

Secara geografis, kampung Papandak merupakan wilayah perkampungan yang berada di kaki gunung Talaga Bodas, Desa Sukamenak, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut. Karena letaknya yang berada di dataran tinggi, mayoritas penduduk disini memiliki sumber perekonomian dari pertanian. Kampung Papandak mempunyai historis panjang, karena jauh sebelum adanya kabupaten Garut, sudah terdapat kehidupan masyarakat dengan ciri khas budaya dan bentuk bangunan yang menarik untuk dijadikan sebagai tempat istirahat bagi wisatawan lokal maupun manca negara yang akan menuju ke Talaga Bodas. Mulyana (2025) mengungkapkan bahwa Kampung Papandak merupakan simbol perjuangan masyarakat dalam melawan kolonialisme Belanda di wilayah ini. Pada abad ke-20, Kampung ini terkenal karena memiliki arsitektur bangunan rumah yang syarat akan nilai keindahan dan budaya etnis Sunda yaitu atap rumah Julang Ngapak.

Arsitektur tradisional merupakan representasi dari budaya yang dibangun berdasarkan nilai-nilai lokal, adaptasi terhadap ekologis alam, dan struktur sosial masyarakat. Rumah Julang Ngapak yang menjadi bagian utama dari representasi arsitektur tradisional Sunda, memiliki ciri khas dalam bentuk atapnya yang melebar menyerupai sayap burung yang sedang mengepakkan sayapnya. Bentuk ini tidak hanya menampilkan keindahan visualisasinya saja, melainkan juga memiliki fungsi adaptif terhadap iklim tropis, seperti sirkulasi udara yang optimal serta melindungi bangunan dari curah hujan yang turun (Ahmad, 2010, hlm. 54; Iskandar, 2012, hlm. 86). Lebih lanjut, arsitektur Julang Ngapak, selain keindahannya juga memiliki filosofi hidup masyarakat Sunda, seperti konsep keseimbangan, harmoni dengan alam, serta nilai kesederhanaan dan gotong royong yang terbentuk melalui jati diri budaya lokal.

Arsitektur rumah Julang Ngapak yang berada di kampung Papandak mempunyai keunikan dibandingkan dengan rumah-rumah Julang Ngapak di wilayah yang lain, yaitu rumah disini terdapat ornamen khas yaitu layaknya seperti cagak pada gantung atau seperti tanduk pada kerbau. Hunian penduduk asli di wilayah ini berbeda sekali dengan hunian penduduk asli di wilayah Priangan lainnya; karena bentuk atapnya yang melengkung, atap-atap ini memiliki kemiripan dengan atap-atap di Padang. Dikedua sisi atap terdapat beberapa tiang yang menjorok keluar. Karena modelnya didasarkan pada burung Elang Djoelang Ngapak, orang sunda menyebut rumah ini *tandoekan*, yakni dilengkapi dengan tanduk pada atap rumahnya. (Reitsma dan Hoogland, 1921, hlm. 69).

Kampung Papandak dengan tipe rumah asli Julang Ngapak tidak bisa kita lihat lagi hari ini, berdasarkan kabar kuno bahwa terjadi dua kali bencana di mana kebakaran menghilangkan semua jejak arsitektur tradisional Sunda di sana. Meskipun tidak dapat lagi ditemukan, dokumentasi yang ada mengarah pada pendekatan kultur yang dipilih untuk merancang untuk mengekspresikan identitas budayanya.

Dalam surat kabar Belanda *De Nieuwe Vorstenlanden* (1926), diberitakan bahwa telah terjadi kebakaran besar pada rumah-rumah di Kampung Papandak yang menyebabkan sebanyak 200 rumah lebih habis terbakar. Kebakaran di kampung papandak ini disebabkan oleh wabah penyakit yang melanda kampung papandak, dan mengharuskan untuk pembersihan seluruh wilayah pemukiman dengan cara membakar rumah-rumah tersebut, dengan harapan wabah penyakit itu segera musnah sehingga Masyarakat bisa Kembali menjalankan kehidupan dengan naman dan nyaman.

Kemudian pada tahun 1929, terjadi kebakaran yang kedua kalinya yang menghabiskan rumah-rumah, masjid, dan lumbung padi. Kebakaran ini disebabkan oleh ketidaksengajaan yang dilakukan oleh salah seorang masyarakat yang melakukan upacara penyambutan atas kelahiran putranya dengan menembakan meriam keatas, dan akhirnya karena mengenai salahsatu atap rumah yang akhirnya menyebabkan kebakaran pada rumah-rumah di kampung Papandak.

Namun pada era sekarang, kita semua susah untuk menemukan keunikan pada bentuk bangunannya karena era modernisasi yang begitu pesat masuk ke wilayah pedesaan hingga keadaan Kampung Papandak sekarang hanya berupa bangunan rumah permanen dari material beton. Meskipun tidak semuanya seperti itu, akan tetapi dibalik itu semua ternyata tempat ini menyimpan warisan budaya yang belum diketahui banyak orang. Salah satu hal yang menarik dari Kampung Papandak yaitu rumah adatnya yang bernama Julang Ngapak Cagak Gunting dan kebudayaan lainnya seperti pencak silat yang masih eksis sampai saat ini.

Namun seiring dengan modernisasi (arus perkembangan zaman) yang terjadi di dunia ini khususnya di Indonesia baik yang berada di perkotaan maupun di perkampungan. Hal ini membawa dampak negatif terhadap pelestarian budaya lokal yang ada di kabupaten Garut. Salah satu ancaman nyata yang harus dihadapi dalam melestarikan budaya lokal yaitu hadirnya budaya luar sehingga menyebabkan proses akulturasi (percampuran budaya) yang menyebabkan budaya lokal sedikit demi sedikit kian terkikis bahkan menghilang karena adanya budaya luar yang lebih modern. Penelitian ini akan mengkaji tentang Sejarah kampung Papandak, Perkembangan Arsitektur Bangunan Julang Ngapak di Kampung Papandak tahun 1910-1930, serta Dampak Modernisasi terhadap bangunan Julang Ngapak di kampung Papandak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Sejarah (*Historical Research*). Kuntowijoyo (1994, hlm. 60) mengungkapkan bahwa metode sejarah merupakan petunjuk-petunjuk khusus tentang sumber, kritik, penafsiran, dan penulisan sumber-sumber sejarah. Ismaun (1990, hlm. 12), mengungkapkan bahwa terdapat empat tahapan didalam melaksanakan penelitian menggunakan metode sejarah yaitu: *Heuristik*

(pengumpulan sumber-sumber sejarah), *Verifikasi* (kritik sumber sejarah), *Interpretasi* (penafsiran sumber sejarah) *Historiografi* (penulisan sejarah). *Heuristik* adalah tahap mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber dalam berbagai bentuk untuk mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah yang terjadi dimasa lampau yang memiliki relevan dengan penelitian (Laksono, 2019, hlm. 94). Langkah selanjutnya yaitu *Verifikasi*, Menurut Bungin (2008, hlm. 106), Kritik sumber merupakan kemampuan menilai sumber-sumber sejarah yang telah dicari (ditemukan). Langkah selanjutnya adalah *Interpretasi*, menurut (Laksono, 2018, hlm. 109) kritik sumber diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Langkah terakhir dalam metode Sejarah adalah *Historiografi*, *Historiografi* adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah (Notosusanto, 1978, hlm. 201).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kampung Papandak

Sebelum kawasan ini menjadi sebuah pemukiman, wilayah tersebut mulanya merupakan areal hutan belantara yang lebat dan belum tersentuh aktivitas manusia (Mulyana, 2025). Kondisi geografisnya yang berada di kaki Gunung Talaga Bodas memberikan petunjuk bahwa proses pembentukan komunitas di Kampung Papandak tidaklah sederhana, melainkan melalui tahap adaptasi terhadap lingkungan alam yang keras dan dinamis. Menurut Toynbee (1946, hlm. 142) dalam teori *Challenge and Respons* menjelaskan bahwa suatu peradaban terjadi ketika masyarakat mampu merespon tantangan yang muncul dengan inovasi atau adaptasi yang konstruktif. Transformasi dari kawasan hutan menjadi sebuah perkampungan menunjukkan kapasitas budaya yang tinggi dari masyarakat pendahulu yang tidak hanya mampu mengelola sumber daya alam untuk bertahan hidup, tetapi juga membangun struktur sosial, sistem kepercayaan, serta ekspresi budaya yang khas dan bernilai tinggi. Ali (2005, hlm. 17).

Kampung Papandak memiliki cerita historis yang panjang. Sebelum dikenalnya istilah Papandak, dahulunya wilayah perkampungan ini bernama Kadu Pandak. Yaitu sebuah wilayah dimana terdapat salah satu tokoh besar yang bernama Mbah Kadu pandak (Kyai Pandak) (Setiawan, 2025), Kyai Pandak pada saat itu menjadi bagian dari tokoh yang tergabung bersama Distrik Wanaraja pada masa Kabupaten Limbangan (Warjita, 2025). Dalam penuturan yang lain, Mak Emih menambahkan bahwa dahulu, wilayah ini disebut sebagai Lembur gede. Penyebutan Lembur Gede disandarkan pada wilayah perkampungan ini mencakup wilayah administrasi Desa Sukamenak di masa sekarang. Didalam buku yang berjudul *Garoet En Omstreken* disebutkan bahwa pada pada awal abad ke-20, Papandak adalah nama Desa yaitu Desa Papandak (Van Dyck, 1922, hlm. 187).

Warjita (2025) mengatakan bahwa dalam penamaan sebuah wilayah itu didasarkan pada kondisi geografis (keadaan setempat, nama hewan, dan nama tumbuhan) yang berada di sekitar wilayah tersebut, serta kejadian peristiwa yang pernah dialami oleh masyarakat di wilayah tersebut. Pendapat yang menjelaskan tentang penamaan Papandak diantaranya sebagai berikut:

Pertama, pendapat yang memberikan makna filosofis terhadap penamaan “Papandak” disampaikan oleh Endang Kasupardi (2025). Menurutnya, istilah “Papandak” memiliki arti “tempat pertemuan” atau “lokasi berkumpul”, yang merujuk pada sejarah awal kedatangan masyarakat pendatang yang pertama kali menetap di wilayah ini. Dengan demikian, makna Papandak lebih bersifat simbolik, menandakan titik awal interaksi sosial yang kemudian berkembang menjadi permukiman yang solid dan terorganisasi.

Kedua, pendapat yang lebih historis-kultural disampaikan oleh Mak Emih (dalam Patmadinata, 2016). Ia mengemukakan bahwa penamaan “Papandak” muncul sebagai hasil dari serangkaian transformasi sosial dan politik yang terjadi di tengah dinamika ekspansi kekuasaan asing, terutama kolonialisme. Mak Emih menjelaskan “Papandak” dimaknai sebagai tempat yang “*seeur nu kapenak*” Penamaan ini pun mengandung unsur integritas budaya dan sosial terhadap penjajahan, sekaligus memuat semangat identitas kolektif masyarakat lokal.

Ketiga, pendapat lain tentang asal-usul penamaan “Papandak” dikemukakan oleh Mulyana (2025), makna Papandak dalam hal ini mengacu pada “pertemuan” antara dua tokoh penting, salah satunya merupakan tokoh dari kampung tersebut, sedangkan yang lainnya berasal dari tempat yang tidak diketahui secara pasti. Pertemuan simbolik ini kemudian menjadi penanda penting yang melatarbelakangi penamaan kampung tersebut.

Keempat, Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Wawan Setiawan (2025), yang menyatakan bahwa penamaan “Papandak” dilatarbelakangi oleh pertemuan anatara penjajah kolonialisme Belanda dengan masyarakat lokal yang melakukan perlawanan sebagai bentuk resistensi terhadap penjajahan. Peristiwa tersebut kemudian menjadi titik balik dalam sejarah kampung tersebut, yang akhirnya diabadikan dalam nama baru, yakni Kampung Papandak.

Dari pendapat-pendapat tersebut, baik dari perspektif filosofis, historis, maupun etimologis, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penamaan “Papandak” bukanlah sebuah nama yang muncul secara tiba-tiba tanpa landasan. Oleh sebab itu, penamaan Kampung Papandak memiliki makna historis dan simbolis yang sangat kaya, serta mencerminkan identitas budaya yang perlu dilestarikan oleh generasi masa kini dan mendatang.

Kampung Papandak juga mencerminkan kekayaan budaya lokal yang merupakan bagian integral dari warisan etnis Sunda. Hal ini tercermin dalam beberapa aspek utama kehidupan masyarakatnya, diantaranya: *Pertama*, bahasa Sunda digunakan secara konsisten sebagai media komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, *Kedua*, warisan arsitektur tradisional Sunda tetap dijaga, sebagaimana ditunjukkan dengan keberadaan rumah adat yang dikenal dengan sebutan Julang Ngapak, dan *Ketiga*, identitas budaya masyarakat Kampung Papandak yang tercermin dalam pola interaksi sosial.

Pada tahun 1910 M, masyarakat Kampung Papandak sudah mengenal ajaran Islam, bahkan Islam menjadi kepercayaan bagi masyarakat yang ada di kampung Papandak. Namun melihat dari cara beribadah dan manifestasi kebiasaan dalam menjalankan

kehidupannya masih sinkretisme dengan budaya lokal. Sebagian pendapat juga mengatakan bahwa abad ke-19 bisa dibidang sebagai Islam Dinamis.

Pada awalnya, masuk dan berkembangnya agama Islam di Kampung Papandak belum benar-benar sepenuhnya dilaksanakan dalam bentuk ibadah dan kebiasaan masyarakat. Pada awal masuknya agama Islam masih ada akulturasi budaya antara Budaya masyarakat lokal, ajaran Hindu-Budha, dan ajaran Islam. Hal ini berdampak pada kebiasaan dan cara beribadah yang dipandang harus adanya sebuah langkah reformasi untuk memberikan penegasan jalan mana yang mau diambil dalam memilih agama dan kepercayaannya. Masyarakat dahulu menyebutkan sebagai Islam Dinamis (Mulyana, 2025)

Pada masa awal penyebaran Islam, terjadi proses akulturasi atau percampuran budaya antara ajaran Islam dengan tradisi masyarakat lokal serta pengaruh ajaran Hindu-Buddha yang sebelumnya sudah lebih dahulu hadir di wilayah tersebut. Akulturasi ini menyebabkan adanya kekaburan dalam penerapan ajaran Islam secara murni karena masih dipengaruhi oleh tradisi lokal.

Islamisasi di Papandak lebih menyerupai proses kultural yang subtil, yang terjadi melalui dialog sosial, interaksi keseharian, dan transformasi nilai secara perlahan namun mendalam. Ini sekaligus menjadi indikasi bahwa masyarakat setempat secara umum memiliki keterbukaan terhadap perubahan nilai dan keyakinan baru, proses internalisasi nilai-nilai Islam tetap berlangsung dengan dinamis. Mereka tidak serta-merta meninggalkan budaya lokalnya, tetapi justru memadukannya dengan ajaran Islam dalam bentuk-bentuk praksis sosial dan keagamaan yang lebih akomodatif.

Dalam konteks ini, masyarakat Kampung Papandak mengalami proses Islamisasi secara bertahap dan damai, tanpa adanya paksaan, kekerasan, atau bentuk penaklukan militer sebagaimana yang kerap terjadi dalam proses ekspansi keagamaan di beberapa wilayah lain.

Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan sebuah gerakan reformasi keagamaan yang mampu memberi arah yang lebih jelas dan tegas mengenai identitas keagamaan masyarakat Kampung Papandak. Islam yang berkembang di daerah tersebut yakni Islam yang tidak kaku, melainkan menyerap unsur-unsur budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajaran pokoknya (Mulyana, 2025).

Masuknya Islam di Kampung Papandak juga tercermin dari peningkatan pembangunan tempat ibadah masyarakat, yaitu tajug. Tajug merupakan bangunan kecil yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah atau pengajian. Tajug yang dibangun oleh masyarakat setempat memiliki luas sekitar 8 meter persegi, dengan panjang bangunan mencapai 4 meter dan lebar 2 meter (Setiawan, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses penerimaan Islam di Kampung Papandak merupakan contoh dari dinamika *kultural* yang memperlihatkan bahwa penerimaan agama baru tidak selalu meniadakan unsur lama, tetapi seringkali menjalin relasi harmonis antara ajaran agama dan nilai-nilai budaya yang bersifat alami.

Masyarakat di wilayah Kampung Papandak dikenal memiliki komitmen yang tinggi dalam melestarikan dan menghidupkan kembali budaya dan tradisi lokal. Kecintaan mereka terhadap kebudayaan tradisional mencakup berbagai aspek, mulai dari

penggunaan bahasa daerah sebagai medium komunikasi interpersonal, penghayatan terhadap norma-norma sosial dalam perilaku keseharian, hingga pemeliharaan bentuk-bentuk material budaya seperti arsitektur tradisional rumah adat. Salah satu bentuk konkret yang menjadi indikator kuat atas eksistensi budaya warisan leluhur adalah sikap sosial masyarakat Kampung Papandak yang secara konsisten menjunjung tinggi prinsip “*sauyunan*” yakni semangat kebersamaan, kekompakan, dan gotong royong (Mulyana, 2025).

Seiring dengan berkembangnya kehidupan keagamaan, masyarakat juga mulai menata sistem sosial yang lebih terorganisasi. Momentum ini menjadi saksi awal terbentuknya struktur komunitas yang berbasis pada sistem gotong royong, lembur, dan rukun warga.

Dalam kerangka *teoretis*, upaya masyarakat dalam menjaga kontinuitas nilai-nilai budaya dapat dikaji melalui perspektif *cultural resilience* atau ketahanan budaya, yang dalam kajian antropologi budaya diartikan sebagai kemampuan suatu komunitas untuk mempertahankan, mentransformasi, dan mengadaptasi sistem budayanya dalam menghadapi dinamika zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya (Berkes & Ross, 2013).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kampung Papandak bukan hanya menjadi pelestari pasif dari budaya warisan leluhur, melainkan juga merupakan aktor aktif dalam mereproduksi dan memaknai ulang kebudayaan tersebut dalam kehidupan kontemporer. Ini merupakan bukti nyata dari keberlanjutan tradisi yang telah berlangsung sejak masa lampau dan tetap hidup secara dinamis hingga hari ini.

Pada tahun 1918, masyarakat Kampung Papandak mulai memperhatikan terhadap pendidikan formal bagi anak-anak se-usia sekolah di kampung ini. Karena pada waktu itu masih berada dibawah bayang-bayang kolonialisme Belanda yang membuat pendidikan tidak bisa diakses oleh semua lapisan masyarakat. Akhirnya H. Musthofa pada tahun 1918 mendirikan sebuah tempat untuk menimba pendidikan formal yang kemudian diberikan nama “Sekolah Rakyat”. Sekolah Rakyat ini menjadi cikal bakal bagi masyarakat lokal dalam mendapatkan pendidikan formal.

Pada tahun 1920 an, Kampung Papandak menjadi pusat peradaban agama Islam bagi masyarakat di wilayah Desa Sukamenak sekarang, hal ini terlihat dari pendirian masjid pertama serta pembangunan madrasah di kampung Papandak yang diperkirakan dibangun antara tahun 1920-1925.

Pendirian Sekolah Rakyat oleh H. Musthofa merupakan bentuk resistensi intelektual terhadap sistem kolonial yang cenderung diskriminatif dalam memberikan hak pendidikan kepada masyarakat bumiputra. Sekolah ini menjadi sarana strategis dalam menciptakan generasi baru supaya tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal. Pendidikan di sekolah tersebut berlangsung paralel dengan proses pendidikan agama yang berlangsung secara non-formal melalui madrasah dan pengajian, sehingga anak-anak di Kampung Papandak memperoleh bekal keilmuan yang holistikbaik dari aspek *duniawi* maupun *ukhrawi*.

Periode 1918–1929 dengan demikian dapat dipandang sebagai fase fondasional dalam perjalanan Kampung Papandak menuju masyarakat yang religius, terdidik, dan memiliki kesadaran kultural yang tinggi terhadap warisan leluhur maupun ajaran Islam

yang autentik. Tahun 1920 juga menjadi masa berkembangnya kesadaran identitas etnis dan budaya Sunda yang semakin menguat di tengah tekanan kolonial. Dalam konteks Kampung Papandak, hal ini tercermin dari terus dijaganya berbagai bentuk kebudayaan lokal seperti arsitektur rumah adat ber-atap Julang Ngapak, pelestarian bahasa Sunda dalam interaksi sosial, serta kegiatan seni bela diri pencak silat sebagai ekspresi jati diri budaya. Tahun 1929 kemudian menandai awal krisis ekonomi global yang mulai merambat hingga ke wilayah pedalaman Jawa, termasuk Papandak. Kendati demikian, semangat solidaritas dan kearifan lokal seperti sistem *sambatan* dan *hajat lembur* tetap dipertahankan sebagai sarana memperkuat jaringan sosial dan spiritual.

Dengan demikian, periode 1918–1929 merupakan fase penting dalam sejarah Kampung Papandak yang ditandai oleh peralihan dari masyarakat tradisional menuju komunitas agraris yang lebih kompleks, serta mengalami proses integrasi dengan sistem kolonial. Proses ini berlangsung secara simultan dengan penguatan identitas keagamaan dan budaya Sunda yang melekat kuat dalam struktur sosial masyarakat. Papandak tidak hanya menjadi tempat tinggal secara geografis, tetapi juga menjadi ruang kolektif bagi resistensi kultural dan penguatan nilai-nilai kebersamaan di tengah tantangan kolonialisme dan krisis ekonomi global.

Perkembangan Arsitektur Rumah Julang Ngapak Tahun 1910-1930

Atap rumah Julang Ngapak merupakan arsitektur bangunan khas asli dari suku Sunda atau masyarakat Sunda (Provinsi Jawa Barat). Arsitektur bangunan ini mencerminkan kearifan budaya lokal masyarakat suku Sunda dengan menampilkan nilai estetika, hal ini menjadi bukti bahwa kearifan budaya Nusantara (Indonesia) memiliki perbedaan pada masing-masing wilayah.

Dinamakan atap Julang Ngapak karena visualisasinya terlihat seperti burung yang sedang melebarkan kedua sayapnya. Istilah *julang ngapak* sendiri bermakna burung *julang* yang sedang mengepakkan sayapnya. Hal ini tergambar melalui bentuk atapnya yang melebar kesamping dengan terdapat lengkungan di tengah atas atapnya yang menambahkan keindahan bangunan *julang ngapak* ini. sejalan dengan hasil temuan ini, Teori Arsitektur Vitruvius yang diciptakan oleh seorang filosof dari Eropa bernama Marcus Vitruvius Folio (Abad ke-1 SM) mengemukakan bahwa dalam sebuah Arsitektur bangunan terdapat tiga komponen harus terpenuhi, yaitu: *Firmitas* (Struktur), *Utilitas* (Fungsi), dan *Venustas* (Estetika) (Abioso, 2013, hlm. 2).

Dalam arti yang lain, Cepi (2025) menjelaskan bahwa *Julang Ngapak* itu berasal dari kata bahasa Sunda yaitu "*ja-la-hiyang* dan *ngapak*" *ja* artinya *alam jadi*, *la* itu artinya *lampah*, dan *hiyang* itu *luhur*. Sedangkan *ngapak* itu adalah luas dan menyebar. Maka secara arti dari kata tersebut, *Julang Ngapak* itu adalah sebuah keyakinan yang tinggi, keimanan yang kuat, sehingga menyebar kedalam bentuk perilaku dan keta'atan kepada Allah SWT yang di buktikan dengan ucapan, perilaku, dan ibadah kepada Allah SWT didalam menjalankan kehidupannya. Sehingga dapat memberikan keadilan dan kesejahteraan baik kepada Tuhan, sesama manusia, dan kepada makhluk hidup yang hidup berdampingan dengan kita.

Arsitektur atap rumah Julang Ngapak dilambangkan layaknya sebagai burung. Bukan tanpa alasan, burung merupakan salah satu hewan yang memiliki kesetiaan terhadap pasangannya. Simbol ini digunakan sebagai implementasi lambang kesetiaan bagi para penghuni yang menjadikannya sebagai tempat berkumpul keluarga, dan menjadikannya sebagai tempat tinggal. Konsep *susuhunan* yang terdapat dalam atap rumah Julang Ngapak memiliki makna sebagai tingkatan. Bagi masyarakat Sunda keseimbangan dalam kehidupan itu ketika kita berada ditengah. (Cepi, 2025).

Rumah Julang Ngapak memiliki bentuk atap yang unik, yakni melebar ke arah samping sedangkan bagian ujung atapnya menonjol ke atas. Sehingga, rancangan tersebut menciptakan siluet yang menyerupai burung julang yang sedang melebarkan sayapnya. Di sejumlah daerah, Arsitektur julang ngapak juga dilengkapi dengan bentuk capit gunting yang menyilang diantara kedua ujung atapnya, sehingga mengandung kekhasan serta nilai simbolik dalam arsitektur rumah julang ngapak (Ridwan dkk. 2024, hlm. 56).

Keunikan bentuk atap tersebut tidak hanya menunjukkan estetika visual yang harmonis dengan lanskap alam sekitarnya, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai filosofis dan simbolik yang hidup dalam budaya masyarakat setempat. Dokumentasi ini menjadi salah satu bukti penting bahwa kearifan lokal masyarakat Wanaraja dalam merancang hunian tradisional tetap terpelihara dan memiliki daya tarik universal, hingga menarik perhatian dari pengamat budaya luar negeri.

Menurut arsitek Belanda Maclaïne Pont, *suhunan Julang Ngapak* termasuk gaya arsitektur Sunda Besar yang bercirikan bentuk atap yang mencuat di kedua ujungnya dan adanya tameng-tameng yang menggantung di depannya (Suharjanto, 2014). Bentuk atap *Julang Ngapak* adalah bentuk atap yang melebar di kedua sisi bidang atapnya. Jika dilihat dari arah muka rumahnya, bentuk atap demikian menyerupai sayap dari burung *Julang* yang sedang merentangkan sayapnya.

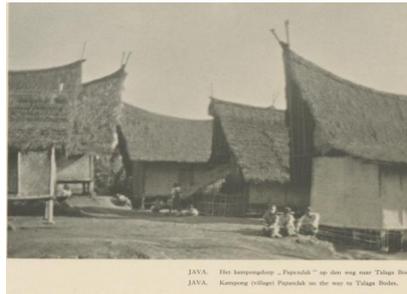
Struktur dan konstruksi rumah panggung tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Sunda secara kasat mata tampak sederhana dan ringan. Meskipun secara tampilan fisik rumah ini tampak ringan dan tidak rumit, namun kekuatannya telah teruji oleh waktu dan kondisi alam. Pada umumnya, konstruksi rumah panggung tradisional yang dibangun oleh masyarakat Sunda dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Setiap bagian dari rumah tidak hanya memiliki fungsi struktural dan praktis, tetapi juga sarat dengan makna filosofis dan simbolik yang mencerminkan kedekatan masyarakat Sunda dengan alam, kehidupan sosial, serta keyakinan spiritualnya.

Seorang jurnalis asal Belanda telah menemukan sebuah perkampungan yang indah di Wanaraja, yang kaya akan nilai-nilai budaya dan arsitektur yang sangat estetis. Dalam perjalanan penelitiannya, jurnalis tersebut berhasil mendokumentasikan sebuah pemukiman dengan keunikan arsitektur yang mencolok, yaitu rumah-rumah tradisional yang memiliki atap *Julang Ngapak*.

Reitsama dan Hoogland (1921, hlm. 69) dalam bukunya yang berjudul *Gids Van Bandung En Omstreken* menyebutkan bahwa di kabupaten Garut terdapat wisata kawah Talaga Bodas yang menjadi destinasi favorit bagi masyarakat lokal maupun wisatawan mancanegara khususnya dari Eropa, dimana dalam proses perjalanan menuju Talaga

Bodas akan disugahi sebuah pemandangan indah berupa perkampungan yang memiliki bentuk arsitektur rumah yang unik dan tidak pernah ditemuinya di wilayah Priangan (Jawa Barat) yaitu Kampung Papandak dengan arsitektur rumah Julang Ngapaknya.

Rumah-rumah di Kampung Papandak memiliki kemiripan dengan arsitektur yang ada di Padang. Beberapa tiang menonjol di kedua sisi atap, menambah keunikan desain rumah tersebut. Atap yang melengkung ini terinspirasi dari bentuk burung enggang dengan julangan sayapnya yang disebut *djoelang ngapak*, sehingga masyarakat Sunda menyebut rumah tersebut dengan sebutan *tandokan*, yang artinya dilengkapi dengan tanduk.



Gambar 1. Rumah Julang Ngapak Kampung papandak Tahun 1922
(Sumber: Camera Sumatra, Java & Bali)

Kabupaten Garut terkenal dengan wisata gunung dan kawah telaganya, salah satu wisata gunung dan kawah yang dapat menarik wisatawan yaitu Kawah Talaga Bodas. Menurut Van Dyck (1922, hlm. 185) dalam bukunya yang berjudul *Garoet En Omstreken*, mengatakan bahwa Wisata Kawah Talaga Bodas menjadi daya tarik lebih bagi wisatawan Belanda. Karena selain dapat menikmati suasana keindahan yang terdapat di danau kawah talaga bodas, wisatawan juga dapat menyaksikan pemandangan yang memukau selama perjalanan yaitu pemukiman masyarakat kampung papandak dengan arsitektur bangunan Julang Ngapak yang menawarkan nilai estetika dan warisan budaya yang sangat tinggi.



Gambar 2. *Minangkabausche huizen in desa papandak*
(Sumber: Garoet en Omstreken)

Setelah keindahan julang ngapak terakhir kalinya diberitakan lewat buku pada tahun 1922, empat tahun kemudian tepatnya pada tahun 1926 terjadi kebakaran yang menghancurkan lebih dari 200 rumah. Hasil penelusuran menjelaskan bahwa penyebab kebakaran yang terjadi pada tahun 1926 di Kampung Papandak untuk menanggulangi wabah penyakit sampar yang saat itu sedang merebak secara luas. Sebagai bagian dari

tindakan pencegahan dan penyelamatan, diputuskan untuk melakukan pembersihan besar-besaran terhadap lingkungan tempat tinggal, yang diwujudkan melalui pembakaran rumah-rumah warga. Dalam proses pembangunan kembali, tata letak rumah-rumah mulai diatur ulang, khususnya dengan memperluas jarak antar bangunan.



Gambar 3. Surat Kabar Belanda
(Sumber: <https://www.Deskjabar.com>)

Namun, belum genap empat tahun berlalu, tepatnya pada tanggal 6 November 1929, musibah serupa kembali terjadi. Kampung Papandak kembali dilanda kebakaran hebat yang menghancurkan 121 rumah, tiga masjid (tajug), serta beberapa lumbung padi. Kebakaran pada tahun 1929 tersebut dilaporkan dipicu oleh kelalaian seorang warga yang sedang merayakan kelahiran cucunya dengan menembakan meriam tradisional. Karena mayoritas rumah di kampung itu masih menggunakan bahan-bahan alami yang mudah terbakar seperti bambu, kayu, dan jerami, api dengan cepat menjalar ke rumah-rumah lainnya yang berdiri rapat dan berhimpitan. Situasi ini memperparah kondisi kebakaran sehingga menyebabkan kerugian besar dan trauma bagi masyarakat.

Rangkaian peristiwa kebakaran besar di Kampung Papandak pada tahun 1926 dan 1929 menjadi titik balik penting dalam sejarah arsitektur dan penataan ruang masyarakat adat Sunda. Selain meninggalkan luka sejarah, peristiwa ini turut mendorong perubahan dalam cara masyarakat membangun rumah dan merancang permukiman dengan lebih mempertimbangkan aspek keamanan terhadap risiko kebakaran.

Dodi Setiawan (wawancara, 2025) menyebutkan bahwa transformasi masyarakat Kampung papandak dalam aspek kebudayaan terutama dalam perubahan material bangunan dalam konstruksi rumah disandarkan pada kekuatan, ketahanan, dan kenyamanan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan material bangunan di Kampung Papandak dapat menumbuhkan rasa keamanan dan kenyamanan bagi para penghuninya ketika berada di rumah tersebut.

Seiring dengan laju perkembangan zaman dan kemajuan teknologi konstruksi yang semakin pesat, masyarakat Kampung Papandak secara bertahap mulai melakukan perubahan pada struktur bangunan tempat tinggal mereka. Transformasi ini tampak jelas melalui pergeseran material yang digunakan dalam pembangunan rumah, dari yang semula berbentuk rumah panggung berbahan dasar alami seperti bambu dan kayu ciri khas arsitektur tradisional Sunda beralih menjadi bangunan permanen yang menggunakan material modern seperti batu bata, semen, dan beton. Pergeseran ini didorong oleh berbagai faktor, antara lain pertimbangan kepraktisan, kekuatan struktur, serta kebutuhan akan kenyamanan dan keamanan yang lebih tinggi.

Rumah Julang Ngapak memiliki ciri khas atap menyerupai burung yang sedang mengepakkan sayapnya. Rumah ini dibangun dalam bentuk panggung dan merupakan representasi dari konsep *Tri Buana* dalam kosmologi Sunda, yakni pembagian dunia menjadi tiga lapisan: *Buana Nyuncung* (alam atas/langit), *Buana Pancatengah* (alam tengah/tempat hidup manusia), dan *Buana Larang* (alam bawah/bumi atau dunia roh).

Bentuk atap dari rumah adat Sunda Julang Ngapak, yang melebar menyerupai sayap burung julang saat mengepak, mengandung makna filosofis yang sangat mendalam dalam sistem kosmologi masyarakat Sunda.

Atap ini bukan sekadar elemen arsitektur, melainkan simbol dari *Buana Nyuncung* yaitu alam atas, tempat yang merepresentasikan langit, air, dan kekuatan spiritual. Dalam konteks simbolik, bentuk melebar seperti sayap burung yang tengah membentang melambangkan perlindungan yang diberikan langit kepada manusia yang hidup di alam tengah (*Buana Pancatengah*).

Ruang tengah rumah, atau *Buana Pancatengah*, merupakan titik pertemuan antara langit (*Buana Nyuncung*) dan bumi (*Buana Larangan*). Ia adalah ruang kehidupan, tempat berlangsungnya aktivitas manusia sehari-hari, dan memiliki makna simbolis sebagai ruang kesatuan antara unsur laki-laki dan perempuan, antara air dan tanah, yang menjadi sumber awal dari kehidupan. Dalam pandangan kosmologi Sunda, *Buana Pancatengah* bukan hanya sekadar tempat tinggal, melainkan sebuah konsep keseimbangan antara kekuatan maskulin dan feminin, antara elemen basah dan kering. Misalnya, tanaman padi hanya bisa tumbuh dan memberi hasil jika terjadi “perkawinan” antara langit yang mencurahkan hujan (basah, feminin) dan tanah yang menerima dan menghidupkan (kering, maskulin). Dengan demikian, rumah panggung Julang Ngapak secara simbolik menghadirkan konsep harmonisasi semesta dalam wujud arsitektur yang konkret.

Sementara itu, bagian *kolong rumah* mewakili *Buana Larangan*, yakni alam bawah yang dikaitkan dengan unsur lelaki, tanah, dan kering. Tanah yang kering, tanpa kehadiran air dari langit, tidak akan mampu menumbuhkan kehidupan. Oleh karena itu, kolong rumah bukan hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai simbol dari dasar kehidupan yang memerlukan penyatuan dengan langit. *Buana Pancatengah* sebagai ruang tengah menjadi titik temu dari keduanya, menjadi ruang yang memungkinkan kehidupan berlangsung secara harmonis. Konsep rumah panggung Julang Ngapak dengan struktur tiga lapis ini memberikan ajaran bahwa manusia hanya dapat hidup seimbang jika mampu menyatukan dua kekuatan besar: langit dan bumi, basah dan kering, perempuan dan laki-laki.

Dalam sistem kepercayaan kosmologis masyarakat Sunda, atap rumah memiliki dua peran utama. *Pertama*, fungsi sosial, yang tercermin dari bentuk atap yang melebar ke bawah. Lebarnya atap yang mengarah ke tanah melambangkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan makhluk tak kasat mata. Ia juga menjadi pengingat akan kematian, karena tanah adalah tempat kembalinya manusia. Dalam konteks ini, terdapat makna kosmologis yang dikenal sebagai “*silih*”, yakni ajaran tentang timbal balik sosial “*mun hayang dihargaan, kudu ngahargaan*” (jika ingin dihargai, maka harus menghargai) yang berarti saling menghormati (*silih ajenan*).

Kedua, fungsi ritual, yang terwujud pada bagian puncak atap yang runcing dan memusat ke atas, mengarah kepada langit. Bentuk ini menjadi simbol hubungan spiritual antara manusia dengan Sang Pencipta. Dalam beberapa rumah adat, ujung atap bahkan dihiasi dengan ornamen *capit gunting* (berbentuk X) yang dipercaya sebagai penolak bala, simbol proteksi dari gangguan roh jahat atau energi negatif. Dalam konteks ini, terkandung ajaran “seba”, yang berarti penyerahan diri manusia kepada Tuhan (*sumerah ka Nu Maha Kawasa, manusa ka Gustina*).

Dengan demikian, rumah Julang Ngapak tidak hanya merupakan karya arsitektur yang fungsional, tetapi juga menjadi perwujudan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kosmologis yang hidup dalam budaya Sunda. Ia mengajarkan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan melalui bentuk, struktur, dan simbol-simbol yang melekat di dalamnya.

Modernisasi Terhadap Rumah Julang Ngapak di kampung Papandak

Modernisasi merupakan suatu proses transformasi yang berlangsung secara bertahap dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Proses modernisasi ini biasanya didorong oleh beberapa faktor utama, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang membuka akses terhadap informasi dan inovasi. Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Eisenstadt (1973, hlm. 3) bahwa modernisasi adalah suatu bentuk transformasi total kehidupan masyarakat tradisional ke arah pola-pola kehidupan yang lebih rasional dan berbasis ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Soekanto, modernisasi merupakan proses perubahan sosial dan budaya yang berlangsung secara sistematis dan terarah menuju pola kehidupan yang dianggap lebih maju, efisien, dan rasional. Proses ini ditandai dengan adanya perubahan sistem tradisional menjadi sistem yang lebih modern dalam berbagai aspek kehidupan (Soekanto, 2012, hlm. 89).

Modernisasi akan memiliki dampak tersendiri terhadap kondisi budaya lokal yang telah dibangun jauh sebelum adanya modernisasi di tatanan Masyarakat. Dalam konteks bangunan Julang Ngapak yang berada di kampung papandak modernisasi akan memiliki esensi positif dan negatif.

Berikut adalah uraian dampak positif dan negatif dari modernisasi terhadap bangunan Julang Ngapak, baik dalam aspek arsitektural maupun kultural:

- a. Dampak Positif Modernisasi terhadap Bangunan Julang Ngapak
 - 1) Peningkatan kekuatan dan keamanan bangunan.
 - 2) Kenyamanan dan fungsionalitas yang lebih baik.
 - 3) Efisiensi dalam proses pembangunan.
 - 4) Pelestarian simbolik melalui adaptasi desain.
 - 5) Meningkatkan citra estetika dan ekonomi.
- b. Dampak Negatif Modernisasi terhadap Bangunan Julang Ngapak
 - 1) Hilangnya Nilai Filosofis dan Simbolik.
 - 2) Erosi kearifan lokal dan pengetahuan tradisional.
 - 3) Hilangnya harmonisasi dengan alam.
 - 4) Uniformitas desain dan kehilangan identitas arsitektur local.

5) Perubahan Pola Sosial dan Relasi Komunitas dalam rumah tradisional.

KESIMPULAN

Kampung Papandak merupakan salah satu bentuk peradaban lokal masyarakat Sunda yang letaknya berada di kaki Gunung Talaga Bodas. Dari sisi *historis*, sebelum dikenal dengan nama Papandak, wilayah ini sempat disebut Kadu Pandak dan Lembur Gede. Proses Islamisasi di Kampung Papandak berlangsung secara bertahap dan damai, tanpa kekerasan, melalui akulturasi budaya yang mencerminkan Islam yang dinamis dan kontekstual. Pada masa ini juga mulai tampak penguatan identitas lokal melalui prinsip gotong royong (*sauyunan*) dan pelestarian budaya leluhur, yang diwariskan secara lisan dan dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Memasuki periode 1918–1929, proses keagamaan dan pendidikan masyarakat Kampung Papandak mengalami reformasi. Hal ini terlihat dari penyempurnaan pelaksanaan ajaran Islam, dan pendirian Sekolah Rakyat sebagai bentuk awal pendidikan formal di Kampung Papandak.

Perkembangan arsitektur rumah Julang Ngapak di Kampung Papandak pada tahun 1910–1930 menunjukkan kematangan bentuk dan fungsi arsitektur tradisional Sunda yang sarat akan nilai budaya lokal. Gaya atap Julang Ngapak yang menyerupai burung mengepakkan sayap menjadi ciri utama rumah-rumah adat di kawasan ini. Rumah-rumah tersebut dibangun dengan struktur panggung, menggunakan material alami seperti bambu, kayu, dan ijuk, serta dikerjakan oleh tukang tradisional yang memahami teknik konstruksi dan nilai spiritual. Namun, dua peristiwa kebakaran besar pada tahun 1926 dan 1929 menjadi titik balik yang menyebabkan perubahan signifikan, baik dalam tata ruang maupun material bangunan, sehingga rumah Julang Ngapak mulai tergantikan oleh bentuk dan bahan yang lebih modern demi alasan keamanan dan ketahanan. Secara filosofis, rumah Julang Ngapak mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Sunda yang memandang alam semesta terbagi atas tiga lapisan Buana Nyuncung (alam atas), Buana Pancatengah (alam tengah), dan Buana Larang (alam bawah) yang masing-masing direpresentasikan melalui struktur rumah panggung.

Modernisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap arsitektur rumah Julang Ngapak di Kampung Papandak. Perubahan ini terlihat dari pergeseran material bangunan tradisional seperti bambu, kayu, dan ijuk ke bahan modern seperti beton dan baja ringan. Di satu sisi, modernisasi memberikan dampak positif berupa peningkatan kekuatan, keamanan, dan kenyamanan rumah, serta efisiensi dalam proses pembangunan. Namun di sisi lain, modernisasi juga berdampak negatif, seperti hilangnya nilai filosofis dan simbolik rumah Julang Ngapak, tergerusnya pengetahuan tradisional, serta berkurangnya harmoni antara bangunan dan alam. Selain itu, identitas arsitektur lokal mulai tergantikan oleh desain seragam bergaya modern.

DAFTAR PUSTAKA**Books**

Raharjo, P. (2000). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Ahmad, Y. (2012). *Pelestarian Arsitektur Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Iskandar, A. (2012). *Arsitektur Tradisional Sunda: Nilai, Makna, dan Perubahan*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Reitsama, S. A., & Hoogland, W. H. Gids bandoeng En Omstreken. Bandung: Vorking Bandoeng.
- Ismaun (1996). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Ditjen Dikti Depdikbud.
- Kuntowijoyo. (1998). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Bungin, B. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Notosusanto, N. (1978). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Ali, R. M. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Nuryanto. (2019). *Arsitektur Tradisional Sunda: Pengantar Arsitektur Kampung dan Rumah Panggung*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Abioso, W. S., (2013). *Teori Arsitektur 1*.
- Eisenstadt, S. N. (1973). *Modernization: Protest and change*. Prentice-Hall.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar (Edisi Revisi)*. RajaGrafindo Persada.
- Van Dyck, J. Z. (1922). *Garoot en Omstreken: zwerftochten door de preanger*. Batavia: G. Kolff & Co

Journal article

- Berkes., & Ross. (2013). *Community Resilience: Toward an Integrated Approach*. *Jurnal Society & Natural Resources*. (26) 1. Hlm. 5-20.
- Ridwan I. M., Yuliansyah H., & Rahadi, P. F. (2024). *Representasi Kultural Dalam Desain Rumah Julang Ngapak: Analisis Semiotika Pada Rumah Adat Sunda*. (5) 2.
- Suharjanto, G. (2014). *Konsep Arsitektur Sunda: Masa Lalu dan Sekarang*. *Computer, Mathematics and Engineering Applications*. (5) 1, Hlm 505-521.

Thesis/dissertation

Unpublished

- Permana, D. (2022). *Rumah Adat Julang Ngapak Cagak Gunting Kampung Papandak*. (Skripsi). Universitas Komputer Indonesia.

Published in book:

- Laksono, A.D. (2018). *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*. Pontianak Selatan: Derwati Press
- Toynbee, A. J. (1946). *A Study of History: Volume I*. Oxford University Press.

Narasumber

- Cepi (46 Tahun), wawancara pada 16 Juni 2025
- Dodi setiawan (32 Tahun), wawancara pada 13 Mei 2025
- DR. Endang Kasupardi (54 Tahun), wawancara pada 13 Juni 2025

Mulyana (55Tahun), wawancara pada 13 Mei 2025

Warjita (63 Tahun), wawancara pada 11 Mei 2025

Wawan Setiawan (54 Tahun), wawancara pada 11 Mei 2025

Wawan Somarna (60 Tahun), wawancara pada 9 Mei 2025

Archives and Documents

De Locomotif, De Nederlandsch-Indische, 29 April 1925

Limburger Koerir, 121 Huizen Afgerbrand, 8 November 1929

De Culemborgsche Moordzaak, 8 November 1929